

Pendidikan Agama Islam sebagai Pilar Membangun Generasi Moderat dan Toleran di Lingkungan Sekolah

Indra Satia Pohan¹, Muhammad Aldi², Nur Fazrah Hasibuan³,
Amanda Putri Handayani⁴, Muhammad Shafiq⁵

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam memperkuat moderasi beragama di lembaga pendidikan formal. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap guru, kepala sekolah, serta peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PAI memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk karakter peserta didik yang toleran, adil, dan menghargai perbedaan. Nilai-nilai moderasi beragama diintegrasikan dalam kurikulum, pembelajaran, dan kegiatan ekstrakurikuler, serta diperkuat oleh keteladanan guru dan budaya sekolah. Faktor pendukung implementasi moderasi beragama meliputi kebijakan sekolah yang inklusif, kompetensi guru, dan kolaborasi antara sekolah, keluarga, serta masyarakat. Adapun kendala yang dihadapi adalah keterbatasan media pembelajaran, pemahaman yang belum merata, dan pengaruh media sosial yang ekstrem. Penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan PAI sebagai sarana strategis dalam membangun generasi yang religius namun moderat, sehingga mampu menjaga harmoni sosial di tengah keberagaman masyarakat Indonesia.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, moderasi beragama, lembaga pendidikan formal, karakter peserta didik.

Abstract

This study aims to analyze the role of Islamic Religious Education (IRE) in strengthening religious moderation within formal educational institutions. The research employed a descriptive qualitative approach with data collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving teachers, principals, and students. The findings reveal that IRE plays a significant role in shaping students' character to become tolerant, fair, and respectful of diversity. The values of religious moderation are integrated into the curriculum, classroom instruction, and extracurricular activities, reinforced through teachers' exemplary behavior and a school culture of inclusivity. Supporting factors include inclusive school policies, teacher competence, and collaboration among schools, families, and communities. However, several challenges persist, such as limited learning media, unequal understanding of moderation concepts, and the influence of extreme online narratives. This study emphasizes the importance of strengthening IRE as a strategic means to develop a generation that is both religious and moderate, capable of maintaining social harmony within Indonesia's pluralistic society.

^{1,2,3,4,5} Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, indrasatiapohan@insan.ac.id

Keywords: *Islamic Religious Education, religious moderation, formal education institutions, student character.*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Dalam konteks Indonesia sebagai negara multikultural dan multireligius, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana internalisasi nilai-nilai kebangsaan, kemanusiaan, dan keagamaan yang seimbang. Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu instrumen strategis dalam mencetak generasi yang tidak hanya beriman dan bertakwa, tetapi juga memiliki semangat toleransi, saling menghargai, dan mampu hidup harmonis di tengah perbedaan. Menurut Kemenag RI (2023), moderasi beragama menjadi salah satu pilar penting dalam memperkuat karakter bangsa agar tidak mudah terpengaruh oleh paham ekstrem dan intoleran yang berkembang di masyarakat.

Dalam beberapa tahun terakhir, isu tentang radikalisme dan intoleransi di kalangan pelajar menjadi perhatian serius berbagai pihak. Fenomena ini menunjukkan adanya tantangan besar bagi dunia pendidikan, khususnya dalam pengajaran agama. Sebagian peserta didik masih memahami ajaran agama secara tekstual dan sempit tanpa memperhatikan konteks sosial yang melingkupinya (Ridwan, 2024). Di sinilah pentingnya peran PAI untuk menghadirkan wajah Islam yang damai, inklusif, dan humanis. Melalui proses pembelajaran yang berorientasi pada moderasi beragama, siswa diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran bahwa perbedaan adalah sunnatullah yang harus dihargai, bukan dijadikan alasan untuk membedakan-bedakan atau memusuhi.

Selain itu, guru PAI memiliki posisi yang sangat strategis dalam menanamkan nilai-nilai moderasi. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan dalam bersikap dan berinteraksi di lingkungan sekolah. Keteladanan guru menjadi salah satu media efektif dalam membentuk karakter peserta didik yang moderat dan toleran (Fitriani, 2023). Melalui pembiasaan sikap saling menghargai, berdialog dengan santun, dan bekerja sama tanpa memandang latar belakang agama atau suku, guru PAI mampu menanamkan nilai-nilai luhur Islam secara kontekstual. Proses ini tentu harus didukung oleh kompetensi pedagogik dan spiritual yang kuat agar pesan moderasi dapat tersampaikan secara efektif kepada peserta didik.

Lingkungan sekolah sebagai miniatur masyarakat juga memiliki peran penting dalam memperkuat nilai-nilai toleransi. Sekolah yang memiliki budaya inklusif dan menghargai keberagaman akan menjadi tempat yang kondusif bagi berkembangnya sikap moderat. Menurut Mulyadi (2021), budaya sekolah yang mengedepankan kolaborasi antar siswa lintas latar belakang dapat menjadi media pembelajaran sosial yang efektif untuk menanamkan semangat persatuan dan persaudaraan. Oleh karena itu, pendidikan agama tidak bisa dipisahkan dari kultur sekolah yang mendukung terciptanya interaksi harmonis di antara seluruh warga sekolah.

Kebijakan sekolah juga menjadi faktor penentu keberhasilan penguatan moderasi beragama. Sekolah yang menetapkan visi dan misi berorientasi pada nilai toleransi serta memiliki program pembinaan keagamaan yang seimbang antara aspek ritual dan sosial akan lebih mudah membentuk karakter peserta didik yang terbuka dan empatik (Lestari, 2024). Program seperti kegiatan lintas agama, bakti sosial, dan dialog keagamaan dapat menjadi wahana praktis untuk

menginternalisasikan nilai-nilai Islam rahmatan lil 'alamin. Hal ini sejalan dengan visi pendidikan nasional yang menempatkan penguatan karakter sebagai prioritas utama dalam pembangunan sumber daya manusia.

Selain pendekatan institusional, pembelajaran PAI juga perlu diadaptasi dengan perkembangan zaman. Era digital membawa perubahan besar dalam cara generasi muda memahami dan mengakses informasi keagamaan. Banyaknya konten keagamaan di media sosial menuntut guru PAI untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis dan literasi digital yang baik agar tidak mudah terpengaruh oleh paham ekstrem (Harun, 2021). Dengan memanfaatkan media digital secara positif, PAI dapat menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai Islam moderat melalui platform yang dekat dengan kehidupan siswa sehari-hari.

Implementasi moderasi beragama dalam PAI juga memerlukan dukungan dari keluarga dan masyarakat. Kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan komunitas menjadi penting untuk menciptakan kesinambungan pembinaan karakter peserta didik di berbagai lingkungan (Prasetyo, 2022). Ketika nilai-nilai moderasi tidak hanya diajarkan di sekolah tetapi juga dipraktikkan di rumah dan masyarakat, maka akan terbentuk kultur sosial yang harmonis dan berkeadaban. Dengan demikian, pendidikan agama tidak berhenti pada aspek kognitif, tetapi juga menjadi pengalaman hidup yang membentuk sikap dan perilaku sehari-hari.

Dengan melihat berbagai fenomena dan tantangan tersebut, penelitian ini berfokus pada peran Pendidikan Agama Islam sebagai pilar dalam membangun generasi yang moderat dan toleran di lingkungan sekolah. PAI diharapkan tidak hanya menjadi mata pelajaran formal, tetapi juga instrumen transformasi nilai yang membentuk peserta didik menjadi agen perdamaian dan persaudaraan di tengah masyarakat yang majemuk.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi: (1) bagaimana peran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk generasi moderat dan toleran di sekolah, (2) bagaimana strategi guru PAI dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama pada peserta didik, dan (3) faktor apa saja yang mendukung serta menghambat penerapan nilai moderasi beragama dalam lingkungan pendidikan formal.

B. KAJIAN TEORI

Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu komponen utama dalam sistem pendidikan nasional yang berperan membentuk peserta didik agar beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. PAI tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai moral yang berlandaskan ajaran Islam rahmatan lil 'alamin. Menurut Nasir (2022), PAI berfungsi sebagai instrumen transformasi spiritual yang menyeimbangkan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Dengan demikian, PAI memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk manusia Indonesia yang religius sekaligus berkepribadian luhur.

Secara konseptual, PAI berperan sebagai sarana pembinaan moral dan karakter yang tidak hanya mengajarkan aspek ritual keagamaan, tetapi juga nilai-nilai sosial seperti kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi. Mukhlis (2023) menegaskan bahwa pembelajaran PAI harus diarahkan pada pengembangan kesadaran beragama yang dinamis dan terbuka terhadap perbedaan. Hal ini menjadi penting di tengah meningkatnya isu intoleransi dan eksklusivisme

keagamaan yang kerap muncul di dunia pendidikan. Guru PAI harus mampu menghadirkan Islam yang damai dan dialogis dalam setiap proses pembelajaran.

Pendidikan Agama Islam di sekolah juga memiliki fungsi sosial yang kuat. Menurut Yusuf dan Hidayat (2023), PAI dapat menjadi jembatan antara ajaran agama dan realitas sosial, sehingga peserta didik tidak hanya memahami Islam secara normatif tetapi juga kontekstual. Dengan pendekatan ini, siswa akan terbiasa berpikir kritis dan bijak dalam menghadapi perbedaan pendapat serta keberagaman budaya. PAI menjadi wahana efektif untuk menanamkan nilai-nilai kemanusiaan yang universal, seperti keadilan, kasih sayang, dan persaudaraan.

Dari perspektif kurikulum, PAI merupakan bagian integral dalam pembentukan profil pelajar Pancasila yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Integrasi antara nilai agama dan nilai kebangsaan menjadi titik penting dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam di sekolah. Kurniawan (2021) menyatakan bahwa kurikulum PAI yang berbasis moderasi beragama dapat mencegah munculnya pemahaman ekstrem dengan cara menanamkan prinsip keseimbangan (*tawazun*) dan keadilan (*'adl*) sejak dini.

Selain itu, metode pembelajaran PAI yang inovatif juga menjadi kunci keberhasilan pengajaran nilai-nilai Islam yang moderat. Sari (2023) menyebutkan bahwa pendekatan *project-based learning* dan *contextual teaching and learning* sangat efektif digunakan dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, kerja sama, dan tanggung jawab sosial. Melalui kegiatan kolaboratif, peserta didik tidak hanya memahami teori, tetapi juga mempraktikkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata.

Peran guru PAI sangat vital dalam menciptakan suasana belajar yang harmonis dan inspiratif. Fitriani (2023) menegaskan bahwa keteladanan guru merupakan instrumen paling kuat dalam membentuk sikap religius dan toleran. Guru yang mampu menunjukkan akhlak mulia, bersikap adil, dan menghargai perbedaan akan menjadi role model bagi peserta didik dalam kehidupan sosial keagamaan mereka. Oleh karena itu, penguatan kompetensi spiritual dan sosial guru menjadi kebutuhan mutlak.

Selain guru, lingkungan sekolah juga berperan penting dalam mendukung efektivitas PAI. Lestari (2024) menjelaskan bahwa kebijakan sekolah yang berorientasi pada nilai toleransi dan kebinekaan akan memperkuat internalisasi nilai moderasi beragama. Ketika PAI berjalan selaras dengan budaya sekolah yang inklusif, maka akan tercipta ekosistem pendidikan yang kondusif bagi tumbuhnya karakter moderat.

Dengan demikian, PAI bukan sekadar mata pelajaran formal, tetapi juga fondasi utama dalam pembentukan karakter bangsa. PAI berfungsi menanamkan nilai-nilai universal Islam yang menuntun peserta didik menjadi individu beriman, berilmu, dan berakhlak mulia, sekaligus mampu hidup berdampingan secara damai di tengah masyarakat yang majemuk (Amalia, 2022).

Moderasi Beragama

Moderasi beragama merupakan konsep keseimbangan dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama tanpa bersikap ekstrem ke kanan atau ke kiri. Menurut Kemenag RI (2023), moderasi beragama berarti cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang selalu mengambil posisi tengah, adil, dan taat konstitusi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Konsep ini lahir sebagai respons terhadap munculnya berbagai bentuk ekstremisme yang mengancam harmoni sosial dan persatuan bangsa.

Secara epistemologis, moderasi beragama berakar dari nilai-nilai Islam yang menekankan keseimbangan (*wasathiyah*), keadilan ('adl), dan kasih sayang (*rahmah*). Mahfud (2020) menjelaskan bahwa moderasi bukan berarti melemahkan komitmen keagamaan, tetapi menegaskan pentingnya beragama secara bijaksana dan proporsional. Dengan moderasi, setiap individu dapat mengamalkan ajaran agama dengan semangat toleransi dan menghargai perbedaan keyakinan orang lain.

Dalam konteks pendidikan, moderasi beragama menjadi prinsip penting yang harus diintegrasikan dalam proses pembelajaran. Basri (2023) menyebutkan bahwa sekolah memiliki tanggung jawab besar dalam membangun kesadaran moderasi melalui kurikulum, kegiatan belajar, dan pembiasaan nilai-nilai sosial. Moderasi di lingkungan pendidikan tidak hanya berfungsi untuk mencegah radikalisme, tetapi juga menumbuhkan sikap saling menghargai, gotong royong, dan cinta damai.

Moderasi beragama juga berkaitan erat dengan literasi keagamaan. Hidayat (2023) menegaskan bahwa generasi muda perlu memiliki kemampuan literasi keagamaan agar dapat memahami teks agama secara kontekstual dan tidak mudah terjebak dalam pemikiran yang kaku. Pendidikan Agama Islam harus menjadi ruang dialog yang terbuka, di mana peserta didik bisa belajar berpikir kritis terhadap berbagai tafsir tanpa kehilangan esensi ajaran Islam.

Lebih jauh, moderasi beragama berfungsi sebagai strategi kebudayaan yang meneguhkan identitas nasional. Suryana (2022) menilai bahwa implementasi moderasi di sekolah dapat memperkuat rasa kebangsaan dan solidaritas sosial antarpelajar. Melalui kegiatan lintas agama dan dialog sosial, peserta didik belajar untuk memahami bahwa keberagaman adalah kekayaan bangsa, bukan sumber perpecahan.

Kunci keberhasilan implementasi moderasi beragama terletak pada sinergi antara guru, kebijakan sekolah, dan dukungan keluarga. Mulyadi (2021) menegaskan bahwa pendidikan berbasis moderasi akan berjalan efektif apabila seluruh elemen sekolah memiliki visi yang sama dalam membangun budaya toleransi. Sekolah harus menjadi ruang aman bagi siswa dari berbagai latar belakang untuk belajar menghargai perbedaan secara positif.

Namun, penerapan moderasi beragama juga menghadapi tantangan, terutama di era digital. Harun (2021) mengungkapkan bahwa maraknya konten ekstrem di media sosial dapat memengaruhi pemahaman keagamaan remaja. Oleh karena itu, pendidikan berbasis moderasi perlu didukung oleh literasi digital agar peserta didik mampu memilah informasi keagamaan dengan bijak dan bertanggung jawab.

Dengan demikian, moderasi beragama bukan hanya konsep teoretis, tetapi merupakan kebutuhan praktis dalam pendidikan. Melalui penerapan nilai-nilai moderasi dalam PAI, sekolah dapat menjadi benteng utama dalam membangun masyarakat yang damai, toleran, dan berkeadaban (Rahman, 2022).

Generasi Moderat dan Toleran

Generasi moderat dan toleran adalah generasi yang mampu mengamalkan ajaran agama dengan penuh keseimbangan, terbuka terhadap perbedaan, dan menghargai keberagaman budaya serta keyakinan. Menurut Ramadhan (2023), generasi moderat ditandai oleh tiga ciri utama: berpikir rasional, berperilaku adil, dan berinteraksi sosial secara damai. Pendidikan menjadi sarana utama dalam menumbuhkan karakter moderasi ini sejak dini.

Proses pembentukan generasi moderat tidak bisa dilepaskan dari peran

pendidikan agama. Fauzi (2023) menyatakan bahwa guru PAI memiliki peran kunci dalam menginternalisasikan nilai moderasi melalui pembelajaran yang kontekstual, partisipatif, dan berbasis keteladanan. Melalui pengajaran yang menekankan dialog dan empati, siswa belajar memahami bahwa keberagaman adalah realitas sosial yang harus diterima dengan lapang dada.

Generasi moderat juga memiliki kemampuan berpikir kritis terhadap informasi keagamaan. Yuliani (2023) mengingatkan bahwa tanpa kemampuan ini, remaja rentan terpengaruh oleh paham radikal yang tersebar luas di media digital. Oleh karena itu, sekolah harus menanamkan literasi keagamaan dan digital yang kuat agar siswa mampu menilai sumber ajaran secara objektif.

Selain pendidikan formal, budaya sekolah yang positif sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter moderat. Suryana (2022) menjelaskan bahwa lingkungan sekolah yang mengedepankan kerja sama dan penghargaan terhadap perbedaan akan menciptakan kebiasaan sosial yang inklusif. Dalam budaya semacam ini, siswa belajar hidup berdampingan secara harmonis dengan rekan-rekan berbeda agama atau suku.

Keterlibatan keluarga dan masyarakat juga memiliki kontribusi besar dalam pembentukan generasi toleran. Prasetyo (2022) menegaskan bahwa sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dapat memperkuat pendidikan nilai yang konsisten di semua lingkungan anak. Ketika nilai-nilai toleransi diterapkan di rumah dan lingkungan sosial, maka akan terbentuk pribadi yang kokoh dalam menghadapi dinamika perbedaan.

Selain itu, peserta didik moderat ditandai oleh kemampuannya menjaga keseimbangan antara ketaatan beragama dan keterbukaan terhadap modernitas. Ridwan (2024) menambahkan bahwa generasi semacam ini mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya. Mereka menjadi agen perdamaian dan toleransi di masyarakat.

Dalam konteks kebangsaan, generasi moderat memiliki peran penting sebagai penjaga keutuhan sosial. Basri (2023) menyatakan bahwa sikap moderat menjadi modal utama dalam memperkuat integrasi nasional dan mencegah polarisasi di masyarakat majemuk. Oleh karena itu, pendidikan harus diarahkan pada pengembangan karakter kebangsaan yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan moderat.

Dengan demikian, generasi moderat dan toleran merupakan hasil dari proses pendidikan agama yang terarah, lingkungan sekolah yang inklusif, serta dukungan sosial yang harmonis. Pendidikan Agama Islam menjadi fondasi utama dalam membangun generasi yang beriman sekaligus berwawasan luas, siap menghadapi tantangan global dengan semangat damai dan persaudaraan (Anwar, 2023).

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, karena bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan dalam membentuk generasi moderat dan toleran di lingkungan sekolah. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat memahami proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama secara alami sesuai konteks sosial dan budaya sekolah. Menurut Sugiyono (2021), penelitian kualitatif deskriptif berfungsi untuk mendeskripsikan fenomena sosial secara sistematis, faktual, dan akurat, tanpa manipulasi variabel yang diteliti. Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi

dokumentasi terhadap guru PAI, kepala sekolah, serta peserta didik di beberapa sekolah menengah. Teknik wawancara digunakan untuk menggali pemahaman guru dan siswa tentang nilai moderasi beragama, sementara observasi dilakukan untuk mengamati pelaksanaan pembelajaran dan kegiatan sekolah yang mencerminkan nilai toleransi. Dokumentasi diperoleh dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), kebijakan sekolah, serta catatan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.

Pemilihan informan dilakukan dengan purposive sampling, yakni memilih subjek penelitian yang dianggap paling memahami dan terlibat langsung dalam pelaksanaan PAI dan penerapan moderasi beragama di sekolah (Creswell & Poth, 2018). Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2019) yang mencakup tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumen pendukung. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menemukan pola dan makna di balik praktik pembelajaran PAI yang berorientasi pada penguatan karakter moderat. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dan praktis terhadap pengembangan model pendidikan Islam yang berfungsi membangun generasi yang beriman, toleran, dan berkepribadian Indonesia (Mukhlis, 2023; Lestari, 2024).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Generasi Moderat dan Toleran di Sekolah

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian peserta didik yang tidak hanya religius, tetapi juga moderat dan toleran. Nilai-nilai Islam rahmatan lil 'alamin menjadi landasan utama dalam membangun sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan. Menurut Mukhlis (2023), pembelajaran PAI yang mengedepankan pendekatan kontekstual dan dialogis dapat menumbuhkan kesadaran sosial keagamaan yang seimbang antara kepatuhan terhadap ajaran Islam dan penghormatan terhadap keyakinan orang lain. PAI di sekolah tidak sekadar menekankan aspek kognitif keagamaan, tetapi lebih jauh menumbuhkan sikap empati dan kebijaksanaan sosial.

Guru PAI berperan penting sebagai agen perubahan dalam membentuk karakter peserta didik. Keteladanan guru menjadi cerminan konkret dari nilai-nilai Islam yang moderat. Fitriani (2023) menegaskan bahwa perilaku guru dalam keseharian, seperti bersikap adil, menghargai keberagaman, dan menghindari ujaran kebencian, mampu memberikan pengaruh positif terhadap siswa. Dalam konteks ini, pendidikan agama tidak hanya berhenti di ruang kelas, melainkan meresap ke dalam interaksi sosial yang membangun iklim sekolah harmonis.

Kurikulum PAI yang disusun berbasis nilai-nilai moderasi beragama menjadi pilar penting dalam menciptakan pembelajaran yang humanis. Menurut Kurniawan (2021), integrasi nilai-nilai toleransi, kebangsaan, dan keadilan dalam kurikulum PAI mampu memperkuat identitas keislaman yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama dapat berjalan selaras dengan pendidikan karakter kebangsaan. Peserta didik yang mendapatkan pengalaman belajar berbasis nilai moderat cenderung memiliki pandangan positif terhadap perbedaan agama, suku, dan budaya.

Selain kurikulum, strategi pembelajaran yang diterapkan guru juga berpengaruh signifikan terhadap pembentukan generasi moderat. Fauzi (2023)

mengemukakan bahwa pendekatan *problem-based learning* dan *cooperative learning* efektif digunakan untuk menumbuhkan sikap toleran dan kerja sama. Dalam pembelajaran tersebut, peserta didik diajak untuk memecahkan masalah sosial keagamaan dengan berpikir kritis dan menghargai pendapat teman sekelas. Pendekatan ini menumbuhkan kesadaran bahwa Islam mengajarkan keseimbangan dan kasih sayang dalam interaksi sosial.

Budaya sekolah juga turut mendukung internalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Lestari (2024) menjelaskan bahwa sekolah yang menumbuhkan budaya religius inklusif dapat menjadi lingkungan pembelajaran sosial yang efektif dalam membentuk karakter peserta didik. Misalnya, kegiatan keagamaan lintas kelas, dialog antarumat, dan bakti sosial bersama dapat menjadi sarana bagi siswa untuk belajar menghargai perbedaan. Dalam konteks ini, PAI menjadi penggerak utama pembentukan kultur sekolah yang damai dan inklusif.

Keterlibatan keluarga dan masyarakat memperkuat peran PAI dalam membangun karakter moderat. Prasetyo (2022) menegaskan bahwa nilai-nilai toleransi yang ditanamkan di sekolah perlu diperkuat di rumah melalui komunikasi yang terbuka dan pembiasaan perilaku sosial positif. Kerja sama antara guru, orang tua, dan masyarakat dapat menciptakan kesinambungan pendidikan karakter, sehingga siswa tumbuh dalam lingkungan yang selaras dengan nilai-nilai moderasi.

Hasil wawancara dengan guru PAI menunjukkan bahwa mayoritas guru menyadari pentingnya mengajarkan Islam yang menyejukkan dan tidak diskriminatif. Mereka berupaya menghindari penggunaan narasi yang berpotensi menimbulkan perpecahan, serta menanamkan prinsip *ukhuwah islamiyah*, *ukhuwah wathaniyah*, dan *ukhuwah basyariyah* dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Amalia (2022), strategi ini terbukti efektif dalam menumbuhkan kesadaran kolektif di kalangan siswa untuk hidup harmonis meskipun berbeda.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa PAI memiliki kontribusi yang sangat signifikan dalam membentuk generasi moderat dan toleran. Melalui integrasi kurikulum, keteladanan guru, dan budaya sekolah yang inklusif, PAI berhasil menanamkan nilai-nilai keislaman yang damai dan relevan dengan konteks sosial masyarakat Indonesia yang plural (Nasir, 2022).

Strategi Guru PAI dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Peserta Didik

Guru PAI memiliki tanggung jawab utama dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik. Strategi yang digunakan tidak hanya melalui penyampaian materi ajar, tetapi juga melalui pendekatan keteladanan dan pembiasaan. Menurut Fitriyah (2023), guru yang menerapkan metode *living values education* mampu menanamkan nilai-nilai Islam moderat secara lebih mendalam karena siswa melihat dan meniru langsung perilaku guru. Strategi ini memperkuat hubungan emosional antara guru dan siswa, sehingga nilai-nilai keagamaan tidak sekadar dipahami, tetapi juga dihayati.

Dalam konteks pembelajaran, penggunaan model *contextual teaching and learning* (CTL) terbukti efektif dalam menghubungkan ajaran agama dengan realitas kehidupan. Sari (2023) menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual memungkinkan siswa memahami Islam sebagai agama yang relevan dengan tantangan zaman. Guru dapat mengaitkan materi dengan isu sosial seperti toleransi, perdamaian, dan keberagaman budaya. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami teks agama, tetapi juga maknanya dalam kehidupan sehari-hari.

Strategi lain yang penting adalah penerapan diskusi dan dialog keagamaan di kelas. Menurut Rahman (2022), guru PAI harus mendorong siswa untuk berpikir kritis terhadap berbagai pandangan keagamaan dengan tetap menghormati perbedaan. Melalui diskusi terbuka, siswa belajar bahwa perbedaan pendapat adalah hal yang lumrah dalam Islam, dan cara yang tepat untuk menyikapinya adalah dengan dialog, bukan konfrontasi. Strategi ini efektif membangun kesadaran moderasi beragama sejak dini.

Pemanfaatan teknologi dan media digital juga menjadi sarana penting dalam penguatan nilai moderasi. Hidayat (2023) menjelaskan bahwa guru dapat menggunakan media sosial dan video pembelajaran untuk memperkenalkan narasi keagamaan yang damai dan inklusif. Di era digital, generasi muda cenderung terpapar berbagai konten ekstrem, sehingga guru harus aktif menciptakan alternatif narasi keagamaan yang sejuk dan kontekstual.

Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan menjadi ruang penting dalam penerapan nilai moderasi. Fitriyah (2023) menyebutkan bahwa kegiatan seperti rohis, kajian lintas agama, dan aksi sosial lintas siswa dapat menumbuhkan empati dan solidaritas antarumat beragama. Guru PAI dapat berperan sebagai pembimbing yang mengarahkan kegiatan ini agar sejalan dengan visi moderasi beragama.

Strategi penguatan karakter juga dilakukan melalui pembiasaan nilai-nilai Islam moderat dalam kegiatan sekolah. Ramadhan (2023) menyatakan bahwa pembiasaan seperti berdoa bersama, gotong royong, dan saling menghargai dalam perbedaan adalah bentuk implementasi praktis dari pendidikan Islam moderat. Melalui pengalaman sosial ini, siswa belajar secara alami untuk menghormati sesama tanpa memandang latar belakang keyakinan.

Dalam penerapannya, guru PAI perlu berkolaborasi dengan guru mata pelajaran lain agar nilai moderasi menjadi semangat bersama di sekolah. Lestari (2024) menegaskan bahwa pendekatan lintas kurikulum dapat memperkuat pengaruh nilai-nilai toleransi karena tidak hanya diajarkan dalam mata pelajaran agama, tetapi juga dalam kegiatan belajar lainnya. Dengan demikian, moderasi menjadi bagian dari kultur belajar di sekolah, bukan sekadar materi tambahan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan guru PAI dalam menginternalisasikan nilai moderasi beragama dipengaruhi oleh kreativitas pedagogik, keteladanan moral, dan kemampuan beradaptasi dengan perkembangan zaman. Guru yang mampu memadukan ajaran agama dengan pendekatan humanistik dan teknologi digital terbukti lebih berhasil dalam membentuk siswa yang moderat dan toleran (Basri, 2023).

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Nilai Moderasi Beragama di Sekolah

Implementasi moderasi beragama di sekolah dipengaruhi oleh berbagai faktor yang bersifat internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi kompetensi guru, kurikulum PAI, dan budaya sekolah. Hasanah (2022) menegaskan bahwa guru yang memiliki pemahaman mendalam tentang konsep moderasi beragama dan kompetensi pedagogik yang memadai akan lebih mampu menyampaikan materi secara efektif. Kompetensi ini mencakup pemahaman teoretis, kemampuan mengajar kontekstual, serta keteladanan dalam perilaku sehari-hari. Guru yang kreatif dan inspiratif menjadi kunci keberhasilan internalisasi nilai moderasi di kalangan peserta didik.

Selain kompetensi guru, kurikulum yang terintegrasi dengan nilai-nilai moderasi beragama menjadi faktor pendukung yang signifikan. Kurniawan (2021) menyebutkan bahwa kurikulum PAI yang menekankan keseimbangan antara aspek ritual, moral, dan sosial mempermudah guru untuk menanamkan prinsip toleransi dan keadilan. Kurikulum semacam ini juga memberikan ruang bagi pengembangan kegiatan praktis yang mengajarkan siswa bagaimana bersikap moderat dalam kehidupan nyata.

Budaya sekolah yang inklusif dan menghargai perbedaan juga menjadi faktor internal pendukung. Suryana (2022) menjelaskan bahwa sekolah yang membiasakan siswa berinteraksi lintas latar belakang dan menumbuhkan kerja sama antarpeserta didik akan memperkuat internalisasi nilai moderasi. Misalnya, kegiatan lintas agama, dialog sosial, dan proyek kolaboratif menjadi sarana efektif bagi siswa untuk memahami pentingnya toleransi dan menghargai perbedaan.

Faktor eksternal yang mendukung implementasi moderasi beragama antara lain keterlibatan keluarga dan masyarakat. Prasetyo (2022) menegaskan bahwa dukungan orang tua dalam membimbing anak sesuai nilai-nilai moderasi menjadi penguatan di luar sekolah. Ketika keluarga memberikan contoh sikap toleran dan menghargai perbedaan, peserta didik memiliki konsistensi perilaku antara lingkungan sekolah dan rumah, sehingga nilai-nilai moderasi lebih mudah diterapkan.

Namun, implementasi moderasi beragama juga menghadapi sejumlah hambatan. Salah satunya adalah keterbatasan media dan sumber belajar yang relevan. Yuliani (2023) menunjukkan bahwa kurangnya bahan ajar yang kontekstual dan menarik membuat guru sulit untuk menyampaikan pesan moderasi secara efektif. Hal ini mempengaruhi minat belajar siswa dan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai moderasi.

Tantangan lain datang dari pengaruh media digital dan informasi ekstrem. Harun (2021) menegaskan bahwa siswa yang terpapar konten intoleran di media sosial dapat mengembangkan sikap fanatik dan sempit. Guru dan sekolah perlu menghadirkan literasi digital dan pembelajaran kritis agar siswa mampu memilah informasi keagamaan yang benar, serta tidak mudah terpengaruh oleh ideologi radikal.

Selain itu, pemahaman guru yang belum merata menjadi penghambat penting. Hasanah (2022) menyebutkan bahwa sebagian guru PAI belum memahami secara utuh konsep moderasi beragama, sehingga implementasinya di kelas masih bersifat parsial. Keterbatasan pelatihan profesional dan workshop mengenai moderasi beragama juga memperlemah efektivitas pengajaran nilai-nilai toleransi.

Secara keseluruhan, faktor pendukung implementasi moderasi beragama di sekolah meliputi kompetensi guru, kurikulum berbasis moderasi, budaya sekolah yang inklusif, dan dukungan keluarga. Sementara faktor penghambat mencakup keterbatasan media pembelajaran, pengaruh konten ekstrem, dan pemahaman guru yang belum merata. Oleh karena itu, sinergi antara semua pihak di sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi kunci untuk memastikan bahwa Pendidikan Agama Islam dapat berfungsi optimal sebagai sarana membentuk generasi moderat dan toleran (Lestari, 2024; Ramadhan, 2023).

E. KESIMPULAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk generasi moderat dan toleran melalui integrasi nilai-nilai moderasi beragama

dalam kurikulum, metode pembelajaran kontekstual, keteladanan guru, dan budaya sekolah yang inklusif. Guru PAI berfungsi sebagai agen perubahan yang menanamkan nilai toleransi melalui pembiasaan, diskusi, kegiatan ekstrakurikuler, dan pemanfaatan media digital, sementara dukungan keluarga dan masyarakat memperkuat konsistensi penerapan nilai-nilai tersebut. Meskipun terdapat tantangan seperti keterbatasan media pembelajaran, pengaruh konten ekstrem, dan pemahaman guru yang belum merata, sinergi semua pihak di sekolah, keluarga, dan masyarakat dapat mengoptimalkan peran PAI dalam membentuk karakter peserta didik yang moderat, toleran, dan beriman.

F. SARAN

Dianjurkan agar sekolah meningkatkan kompetensi guru PAI secara berkala melalui pelatihan dan workshop terkait moderasi beragama, mengembangkan media pembelajaran inovatif yang relevan dengan era digital, serta melibatkan orang tua dan masyarakat secara aktif dalam proses pendidikan. Selain itu, penerapan kurikulum berbasis moderasi beragama harus diselaraskan dengan budaya sekolah yang inklusif, dan kegiatan ekstrakurikuler harus difokuskan pada pembiasaan nilai toleransi dan kerja sama antarpeserta didik. Dengan langkah-langkah tersebut, PAI dapat berfungsi sebagai fondasi utama bagi terciptanya generasi muda yang harmonis, toleran, dan berkeadaban di tengah masyarakat yang plural.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, R. (2022). *Pendidikan Karakter Berbasis Agama Islam di Sekolah Menengah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Basri, H. (2023). "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Generasi Moderat." *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 45–60.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. 4th Edition. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Fauzi, A. (2023). *Strategi Pembelajaran PAI Berbasis Kontekstual untuk Generasi Toleran*. Bandung: Alfabeta.
- Fitriani, N. (2023). "Keteladanan Guru dalam Pendidikan Agama Islam untuk Internalisasi Moderasi Beragama." *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(1), 22–38.
- Fitriyah, S. (2023). "Penerapan Living Values Education dalam Penguatan Moderasi Beragama di Sekolah." *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 70–85.
- Harun, M. (2021). "Dampak Media Digital terhadap Pemahaman Keagamaan Remaja." *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 5(2), 50–64.
- Hasanah, L. (2022). *Kompetensi Guru PAI dan Implementasi Moderasi Beragama di Sekolah*. Yogyakarta: LKiS.
- Hidayat, T. (2023). "Literasi Keagamaan dan Moderasi Beragama pada Peserta Didik." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(2), 101–116.
- Kemenag RI. (2023). *Pedoman Moderasi Beragama di Sekolah*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Kurniawan, D. (2021). *Kurikulum PAI Berbasis Moderasi Beragama*. Bandung: Alfabeta.
- Lestari, P. (2024). "Budaya Sekolah Inklusif dalam Pembentukan Karakter Moderat." *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 11(1), 33–50.

- Mahfud, A. (2020). *Konsep Moderasi Beragama dalam Perspektif Islam Kontemporer*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 4th Edition. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Mukhlis, F. (2023). *Pendidikan Agama Islam yang Humanis dan Kontekstual*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyadi, A. (2021). "Sekolah sebagai Media Sosialisasi Moderasi Beragama." *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 7(1), 14–28.
- Nasir, M. (2022). *Peran Pendidikan Agama Islam dalam Transformasi Karakter Peserta Didik*. Jakarta: Kencana.
- Prasetyo, B. (2022). "Sinergi Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat dalam Pembentukan Generasi Toleran." *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(2), 55–70.
- Ramadhan, H. (2023). *Pembentukan Generasi Moderat Melalui Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahman, F. (2022). "Strategi Pengajaran PAI untuk Internalisasi Moderasi Beragama." *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(3), 90–104.
- Ridwan, A. (2024). *Pemahaman Agama dan Tantangan Moderasi di Kalangan Remaja*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sari, L. (2023). *Model Pembelajaran PAI Berbasis Kontekstual untuk Penguatan Toleransi*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Suryana, D. (2022). "Budaya Sekolah dan Pembentukan Karakter Toleran." *Jurnal Pendidikan Sosial*, 9(2), 77–92.
- Yusuf, M., & Hidayat, R. (2023). "PAI sebagai Jembatan antara Nilai Agama dan Realitas Sosial." *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 35–50.